

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan merupakan suatu wadah dimana manusia melakukan proses adaptasi, interaksi, serta interelerasi. Adanya proses tersebut pada praktiknya memiliki pengaruh pada lingkungan itu sendiri. Namun disisi lain tidak dapat kita pungkiri bahwa lingkungan pun sesungguhnya memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam UU No 32 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa lingkungan hidup sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Merujuk pada definisi Undang-Undang tersebut dapat dipahami bahwa berbicara tentang lingkungan berarti kita bicara mengenai satu kesatuan utuh dari unsur spasial dan sosiologis yang saling memiliki hubungan timbal balik untuk menciptakan keselarasan. Oleh karena itu, dalam suatu lingkungan dibutuhkan adanya daya dukung lingkungan yang dapat menunjang kelangsungan hidup manusia di dalamnya. Hal ini sesuai pula dengan UU No 32 Tahun 2009 pasal 1 ayat 2 yaitu daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antarkeduanya.

Seperti yang telah diketahui bahwa lingkungan terbagi menjadi lingkungan fisik, hayati dan sosial. Ketiga bagian lingkungan tersebut saling melakukan timbal balik dan memengaruhi satu sama lain. Sebagai contoh orang yang tinggal di bantaran sungai memiliki kebiasaan membuang sampah ke sungai akan berpengaruh terhadap kualitas sungai, yang kemudian pada akhirnya akan berpengaruh pada kesehatan masyarakat yang tinggal di bantaran sungai. Contoh lain yaitu adanya perubahan fungsi lahan lingkungan seperti persawahan menjadi daerah permukiman warga, hal ini akan berakibat pada berkurangnya daerah resapan air yang berpotensi menimbulkan krisis pangan dikemudian hari.

Berdasarkan artikel CNN Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jika luas lahan sawah terus menurun. Data tersebut diperoleh dari catatan yang dimiliki oleh BPS bahwa pada tahun 2018 luas lahan persawahan hanya sebesar 7,1 juta hectare dari sebelumnya 7,75 juta hectare pada tahun 2017. Angka tersebut diperoleh dari penggunaan data hasil citra satelit Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional dan Badan Informasi Geospasial. Lebih lanjut lagi Suhariyanto kepala BPS menyatakan jika penurunan luas tersebut dipicu oleh adanya alih fungsi lahan, hal ini tentunya menimbulkan kekhawatiran apabila dibiarkan, karena dapat berpengaruh pada penurunan produksi beras dalam negeri (Tri Wahyuni, 2018).

Berdasarkan contoh di atas, kita dapat melihat benang merah mengenai pengaruh pola kehidupan manusia terhadap daya dukung lingkungan pada kehidupan manusia itu sendiri. Ketika manusia mampu memanfaatkan lingkungan dengan bijaksana, maka lingkungan akan memberikan dampak dan manfaat yang baik pada kehidupan manusia. Namun, ketika manusia itu sendiri bertindak kurang bijaksana pada lingkungan, maka, manusia tidak akan merasakan kebermanfaatannya dari lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai tindakan yang dilakukan oleh manusia akan berdampak pada lingkungan tempat tinggal.

Berbicara mengenai pemahaman tindakan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap lingkungannya, sebenarnya seberapa besar masyarakat dilingkungannya sekitar memahami dan mengaplikasikan pemahaman tersebut pada sebuah tindakan yang positif. Tentu kita perlu melakukan kajian mendalam untuk menemukan jawaban mengenai hal tersebut. Namun, untuk mendapatkan sedikit gambaran kiranya kita dapat mengamati lingkungan sekitar, dengan menganalisis kondisi lingkungan misalnya dari berita, artikel maupun kondisi riil lingkungan tempat kita tinggal yang dapat memberikan kita pemahaman mengenai hal tersebut. Jika kita telaah kembali faktor pemicu timbulnya berbagai permasalahan lingkungan dari yang sederhana hingga persoalan yang kompleks sebenarnya tidak lepas dari rendahnya kepedulian manusia terhadap lingkungan itu sendiri. Ketidakpedulian tersebut justru membawa petaka bagi generasi dimasa ini hingga masa yang akan datang.

Idealnya suatu lingkungan yang kondusif akan memberikan rasa aman, nyaman dan adanya keseimbangan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 67 yang mengemukakan bahwa setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian, fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menaggulangi pencemaran dan pengrusakan lingkungan hidup.

Pemaran tersebut menunjukkan bahwa pelestarian dan pengelolaan lingkungan merupakan hal yang penting untuk dilakukan dan semua golongan masyarakat memiliki kewajiban yang sama. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No 32 Tahun 2009 pasal 70 ayat 1 bahwa masyarakat mempunyai kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup; ayat 2 dijelaskan jika pelaksanaan ketentuan pada ayat 1 dilakukan dengan cara meningkatkan kemandirian, keberdayaan masyarakat dan kemitraan, menumbuhkembangkan kemampuan dan kepeloporan masyarakat, menumbuhkan kepekaan masyarakat untuk melakukan pengawasan dan lain-lain. Hal inilah yang harus mendapatkan perhatian agar terciptanya keselarasan dan keseimbangan yang saling mendukung.

Menciptakan lingkungan yang nyaman, tertib dan bersih perlu diterapkan pula dilingkungan sekolah, hal ini menandakan bahwa pemahaman dan kesadaran akan kepedulian lingkungan harus dimiliki pula oleh peserta didik bahkan seluruh warga sekolah, maka dari itu perlu adanya kesadaran dan kepedulian dari setiap anggota warga sekolah terhadap kondisi lingkungan sekolah. Dengan demikian akan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, tertib dan bersih. Adanya pemahaman akan pemeliharaan dan pelestarian lingkungan yang semakin baik akan membantu warga sekolah menyadari kewajiban dan tanggung jawabnya bagi pelestarian lingkungan.

Pentingnya pemahaman dan kesadaran lingkungan di dasarkan karena banyaknya permasalahan lingkungan seperti halnya ketidak pedulian terhadap lingkungan menimbulkan kesenjangan dalam masyarakat, apalagi melihat realita di lapangan sebenarnya banyak sekali contoh rendahnya kepedulian terhadap lingkungan dimasyarakat tidak terkecuali di lingkungan sekolah

yang semestinya menjadi wadah bagi pengembangan sikap dan perilaku peduli lingkungan. Hal ini disebabkan contoh klasik seperti tindakan membuang sampah sembarangan oleh para peserta didik menjadi indikator bahwa dalam diri mereka pengembangan sikap dan perilaku peduli lingkungan belum dikembangkan secara optimal. Permasalahan-permasalahan perilaku peserta didik yang masih membuang sampah sembarangan menunjukkan bahwa mereka belum memiliki kepedulian terhadap lingkungannya.

Padahal apabila kita telusuri pihak sekolah telah menyediakan tempat sampah di depan setiap kelas, bahkan menyediakan peralatan kebersihan untuk mempermudah peserta didik membersihkan ruangan kelas. Selain itu, dibentuk pula petugas piket kebersihan setiap kelas, namun ternyata adanya petugas piket belum juga memunculkan kesadaran terhadap lingkungan peserta didik. Justru kehadiran para petugas piket harian di kelas terkadang dijadikan alasan bagi sebagian peserta didik untuk acuh terhadap kebersihan di dalam kelas karena mereka mengandalkan kehadiran petugas piket harian tersebut. Hal tersebut menunjukkan rendahnya sikap peserta didik. Padahal masalah kebersihan merupakan tanggung jawab seluruh anggota kelas (peserta didik), dan bukan hanya tanggung jawab dari petugas piket harian tersebut.

Kemudian kebiasaan peserta didik yang sering menyimpan sisa makanan dalam laci meja serta membiarkan bungkus makanannya tertinggal mengindikasikan pula jika sikap dan perilaku mereka kurang peduli pada lingkungan. Hal lain yang menunjukkan kurangnya sikap dan perilaku peduli lingkungan peserta didik adalah sikap acuh peserta didik ketika melihat sampah yang berserakan, hal itu juga memperlihatkan bahwa mereka masih kurang menjaga kebersihan lingkungan. Tindakan yang demikian baik disadari maupun tidak akan membuat lingkungan sekolah terutama kelas menjadi terlihat kotor dan akan berdampak pada ketidaknyamanan saat belajar ataupun ketika melakukan berbagai aktivitas lainnya di lingkungan sekolah. Perilaku lain yang juga menunjukkan kurangnya sikap dan perilaku peduli terhadap lingkungan adalah kebiasaan peserta didik menggunakan bungkus plastik ketika mereka membeli makanan di kantin. Sebaiknya hal tersebut dapat diminimalisir dengan penggunaan tempat yang lebih ramah lingkungan. Menanggapi kondisi

tersebut, guru sebagai pendidik memiliki peran untuk meningkatkan sikap serta perilaku peduli lingkungan pada diri peserta didik.

Berkaitan dengan pemaparan diatas, memperlihatkan jika praktik pendidik juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong pengembangan sikap dan perilaku peduli lingkungan. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Saputra, H.J (2017, hlm. 63) jika pendidikan dituntut untuk dapat menanamkan sikap dan perilaku peduli lingkungan sejak dini. Apalagi mengingat nilai dari pendidikan sebagai realitas sosial yang keberadaannya sering diharapkan sebagai agen pembaharuan dalam berbagai sekmen kehidupan masyarakat, maka pendidikan semestinya dioptimalkan dalam mendorong pengembangan kemampuan peserta didik (Yulifar, 2009, hlm. 25). Sebagai bagian dari agen pembaharuan tidaklah berlebihan jika dalam proses pembelajaran di dalam kelas memasukan unsur pemahaman mengenai cinta atau peduli terhadap lingkungan.

Pada kehidupan sehari-hari peduli lingkungan dapat diartikan sebagai reaksi seorang terhadap lingkungannya, dengan tidak merusak lingkungan alam (Tamara, R.M, 2016, hlm.44). Tindakan tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya kesadaran bahwa sebagai makhluk hidup manusia merupakan bagian dari alam, sehingga manusia memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan alam. Karena bagaimanapun alam dengan segala sistemnya dapat dipandang sebagai makhluk yang memiliki emosi atau perasaan dan dapat menyampaikan “pesan-pesan” nya melalui perubahan musim, bencana alam, pemanasan global dan timbulnya berbagai penyakit (Supriatna, N, 2016, hlm. 25).

Dengan memasukan unsur pemahaman mengenai peduli lingkungan dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa sikap dan perilaku peduli lingkungan dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Karena dalam pendidikan manusia akan mendapat berbagai macam pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap (Anisaunafi'ah, 2015, hlm. 1). Adapun perubahan sikap yang dimaksud disini tentu mengarah pada meningkatkan sikap dan perilaku peduli lingkungan peserta didik dibandingkan dengan sebelumnya.

Disisi lain pendidikan itu sendiri memiliki peranan yang penting untuk membantu peserta didik agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang ada, serta memiliki kepribadian dan akhlak yang baik. (Ibnatul Izzati. 2017, hlm. 106). Sebagai suatu aspek yang penting dalam kehidupan, pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu melalui suatu proses belajar yang berkesinambungan. Pendidikan juga memiliki peran yang strategis dalam membangun karakter bangsa karena dalam proses pendidikan terjadi pembelajaran yang melibatkan emosional dan fisik. Hal tersebut selaras dengan makna pendidikan berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai:

Usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-Undang diatas menggambarkan bahwa proses pendidikan memiliki peran atau andil penting dalam pembentukan warga negara yang berkarakter, cerdas serta memiliki keterampilan hidup yang sifatnya disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran yang terintegrasi dari beberapa disiplin ilmu memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik, tentunya hal yang harus dimiliki oleh peserta didik tidak hanya perlu menguasai pengetahuan melainkan harus memiliki keterampilan, sikap serta nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat serta memiliki kepekaan terhadap permasalahan sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki mental positif terhadap perbaikan ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk setiap masalah (Sapriya, 2011, hlm. 12; Sukidjo, 2015, hlm. 332). Dengan kata lain, peserta didik harus mampu untuk mengolah pemahaman mereka agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan empat pilar pendidikan yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together* (McGinn, 1998, hlm. 37).

Mengingat pentingnya peran pendidikan untuk mempersiapkan bahkan menghasilkan peserta didik yang memiliki kualitas yang baik, maka diperlukan peran guru untuk dapat menciptakan suatu pembelajaran bermakna bagi peserta didik, agar mereka dapat ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk menunjang hal tersebut tentunya guru harus memilih model pembelajaran yang mengarahkan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student center*). Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik adalah model *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah. Seperti yang dinyatakan oleh Servey model pembelajaran *problem based learning* menekankan pada pendekatan *student center learning* yang menuntut peserta didik untuk dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guna menyelesaikan masalah. (Syaichudin, dkk, 2016, hlm. 241).

Permasalahan yang digunakan dalam model pembelajaran berbasis masalah merupakan permasalahan nyata yang bersifat terbuka sebagai konteks bagi pembelajaran peserta didik, itu bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis sekaligus membangun pengetahuan baru (Hosnan, 2014, hlm 298). Salah satu permasalahan yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis masalah ini adalah permasalahan sosial termasuk didalamnya permasalahan mengenai ketidakpedulian lingkungan. Melalui proses pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, diharapkan mampu meningkatkan sikap dan perilaku peduli lingkungan. Hal ini didasarkan pada beberapa penelitian yang menunjukkan hasil positif untuk kepedulian lingkungan peserta didik.

Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa model *problem based learning* memberikan hasil positif pada sikap peduli lingkungan. Penelitian Syarifah Husna (2013, hlm. 99) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap peduli lingkungan pada peserta didik setelah diterapkan model *problem based learning*. Kemudian penelitian dari Susanti (2017, hlm. 6) menunjukkan hal yang sama dimana terdapat perbedaan sikap peduli lingkungan setelah menggunakan model *problem based learning*, hasil dari penelitian memperlihatkan tingkat sikap peduli lingkungan peserta didik mengalami peningkatan, terbukti dengan

hasil persentase sikap peduli lingkungan yang mencapai 78%, dimana sebelum pelaksanaan pembelajaran *problem based learning* hasil persentase sikap peduli lingkungan lebih rendah.

Berkaitan dengan paparan diatas, kiranya kajian mengenai sikap peduli lingkungan menjadi pembahasan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Peningkatan Sikap dan Perilaku Peduli Lingkungan Peserta Didik melalui Pembelajaran IPS”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah umum penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan sikap dan perilaku peduli lingkungan peserta didik melalui pembelajaran IPS?”

Untuk menjawab rumusan masalah umum tersebut, peneliti merumuskan masalah khusus sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai awal (pre-test) sikap peduli lingkungan di kelas eksperimen dan kelas kontrol?
2. Bagaimana nilai akhir (post-test) sikap peduli lingkungan di kelas eksperimen dan kelas kontrol?
3. Bagaimana nilai awal (pre-test) perilaku peduli lingkungan di kelas eksperimen dan kelas kontrol?
4. Bagaimana nilai akhir (post-test) perilaku peduli lingkungan peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol?
5. Bagaimanakah efektivitas penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan sikap peduli lingkungan di kelas eksperimen?
6. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran terhadap sikap peduli lingkungan di kelas kontrol?
7. Bagaimanakah efektivitas penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan perilaku peduli lingkungan di kelas eksperimen?
8. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran terhadap perilaku peduli lingkungan di kelas kontrol?

9. Apakah terdapat perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap sikap peduli lingkungan?
10. Apakah terdapat perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap perilaku peduli lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan sikap dan perilaku peduli lingkungan peserta didik melalui pembelajaran IPS.

1. Mendeskripsikan nilai awal (pre-test) sikap peduli lingkungan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Mendeskripsikan nilai akhir (post-test) sikap peduli lingkungan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3. Mendeskripsikan nilai awal (pre-test) perilaku peduli lingkungan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.
4. Mendeskripsikan nilai akhir (post-test) perilaku peduli lingkungan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.
5. Mendeskripsikan efektivitas penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan sikap peduli lingkungan di kelas eksperimen.
6. Mendeskripsikan efektivitas pembelajaran terhadap sikap peduli lingkungan di kelas kontrol.
7. Mendeskripsikan efektivitas penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan perilaku peduli lingkungan di kelas eksperimen.
8. Mendeskripsikan efektivitas pembelajaran terhadap perilaku peduli lingkungan di kelas kontrol.
9. Mendeskripsikan perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap sikap peduli lingkungan?

10. Mendeskripsikan perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran terhadap perilaku peduli lingkungan?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih ide terkait pembelajaran IPS untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan dan perilaku peduli lingkungan peserta didik dalam menjaga keseimbangan alam dan kehidupan sosial melalui pembelajaran yang melatih peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan sikap peduli lingkungan dan perilaku peduli lingkungan dengan melibatkan secara langsung melalui pembelajaran berbasis masalah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan sikap dan perilaku peduli lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

- b. Bagi Guru IPS dan Sekolah

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam meningkatkan wawasan pengetahuan serta keterampilan untuk menentukan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran IPS, terutama dalam mengembangkan dan meningkatkan sikap peduli lingkungan dan perilaku peduli lingkungan peserta didik. Sehingga memberikan sumbangsih untuk perbaikan pembelajaran di kelas.

- c. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan menambah pengetahuan dalam proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam rangka meningkatkan sikap dan peduli lingkungan peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi dari penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, yakni sebagai berikut : Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Bab II berisi mengenai kajian pustaka yang terdiri dari beberapa pembahasan, Bab III berisi mengenai metodologi penelitian, yang terdiri dari desain penelitian, subjek penelitian, variabel penelitian, hipotesis penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, prosedur penelitian dan teknik pengolahan data, Bab IV berisikan tentang temuan hasil penelitian dan pembahasan data hasil penelitian yang disajikan sebagai hasil analisis data, baik berupa tabel maupun diagram. Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan serta rekomendasi untuk kepentingan selanjutnya.